

**STUDI FENOMENOLOGI : KESADARAN DIRI (*SELF AWARENESS*) WANITA
PEKERJA SEKS (WPS) MELAKUKAN PEMERIKSAAN VCT (*VOLUNTARY
COUNSELLING AND TESTING*) DI LAYANAN *MOBILE VCT* RSUD RAA
SOEWONDO PATI DI RESOSIALISASI LORONG INDAH (LI)
MARGOREJO PATI**

**(A Phenomenological Study: The Self Awareness of the Prostitutes in Doing
VCT (Voluntary Counselling and Testing) Examination in VCT Mobile Service
of RAA Soewondo Hospital in Lorong Indah (LI) Resocialization
Margorejo Pati)**

Ahmat Pujianto, Meidiana Dwidiyanti

Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Kedokteran
Universitas Diponegoro Semarang

ABSTRACT

HIV/AIDS is one of the dangerous diseases in the world which is transmitted from one person to another through sexual contacts. The prostitutes are one group of people who have high risk to infect HIV/AIDS because they always do sexual activities with other couples. The HIV/AIDS manajemen program in Indonesia has many inhibit factors because of the many undetected resocializations in Indonesia and the high mobility of prostitutes. Beside that, the self awareness of the prostitutes is still low. Voluntary Counselling and Testing (VCT) is an essential way for preventing and caring HIV. The purpose of this research was to find out the self awareness of the prostitutes in doing VCT (Voluntary Counselling and Testing) Examination in VCT Mobile Service of RAA Soewondo Hospital in Lorong Indah (LI) Resocialization, Margorejo, Pati. This research used qualitative design with indept interview and phenomenological approach. The samples were taken by purposive sampling method with 3 informans from the prostitutes doing VCT examination in LI resocialization in Pati. The result of this research indicated that the perception of prostitutes about HIV/AIDS was that it was an infectious disease transmitted by doing sexual contacts. The way to prevent HIV/AIDS was by offering condom to their couple to use. The prostitute's view about self concept was still negative. The problems experienced by the prostitutes were physical health problems, psychological problems, social problems and the high mobility which prevented them from doing VCT examination. The coping mechanisms of the prostitutes were adaptif and maladaptive. The support system for doing VCT examination were from inside and outside of the prostitutes themselves. To support VCT examination to the prostitutes, cooperation from other related parties is badly needed.

Keywords : Self Awareness, VCT, Prostitutes

ABSTRAK

HIV/AIDS merupakan suatu penyakit berbahaya di dunia yang salah satu metode penularannya adalah melalui hubungan seksual. Wanita pekerja seks (WPS) merupakan salah satu kelompok yang beresiko tinggi untuk tertular penyakit HIV/AIDS karena terbiasa melakukan aktivitas seksualnya dengan pasangan yang tidak tetap. Program penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia memiliki banyak kendala karena banyaknya lokalisasi yang tidak terdeteksi dan mobilitas yang tinggi dari para WPS. Selain itu, kesadaran diri para WPS untuk melakukan pencegahan terhadap penyebaran HIV/AIDS tergolong masih rendah. *Voluntary Counselling and Testing (VCT)* merupakan pintu masuk penting untuk pencegahan dan perawatan HIV. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kesadaran diri (*self awareness*) wanita pekerja seks (WPS) melakukan pemeriksaan VCT di layanan *mobile VCT* RSUD RAA Soewondo Pati di resosialisasi Lorong Indah (LI) Margorejo Pati. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan *indept interview* dan pendekatan fenomenologis. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel 3 WPS yang melakukan pemeriksaan VCT di resosialisasi LI Pati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi WPS tentang HIV/AIDS adalah penyakit menular lewat hubungan seksual, cara pencegahannya adalah dengan menawarkan kondom kepada pelanggan, pandangan WPS terhadap konsep diri umumnya negatif, masalah-masalah yang dialami WPS adalah gangguan kesehatan fisik, masalah psikis, sosial, serta mobilitas yang tinggi yang menghambat dalam pelaksanaan pemeriksaan VCT, mekanisme koping WPS adalah mekanisme koping positif dan negatif, support system yang didapat untuk melakukan pemeriksaan VCT adalah berasal dari dalam dan luar diri WPS. Untuk mendukung pelaksanaan pemeriksaan VCT di kalangan WPS diharapkan adanya campur tangan dari berbagai pihak terkait.

Kata Kunci : Kesadaran diri, VCT, WPS

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia, dampaknya mulai terasa sejak awal tahun 1998. Menurut United Nations Development Program (UNDP) pada tahun 2003, di Indonesia terdapat 190 ribu hingga 270 ribu wanita pekerja seks (WPS) dengan 7 hingga 10 juta pelanggan (Basyuni, 2008). Alasan seseorang menjalani profesi sebagai WPS juga beraneka ragam. Faktor ekonomi merupakan alasan klasik (95%). Pada umumnya mereka berasal dari keluarga kurang mampu atau miskin. Alasan lain kejiwaan atau frustrasi (Kasnodiharjo, 2006).

Rencana menghapuskan kegiatan para WPS seperti misalnya rencana penutupan lokalisasi atau operasi penertiban tampaknya tidak mungkin. Justru ini

akan menimbulkan dampak lain dan tidak menyelesaikan masalah. Hal yang paling mungkin dilakukan adalah tindakan agar dampak negatif yang ditimbulkannya tidak meluas ke masyarakat, misalnya dampak kesehatan yaitu munculnya PMS termasuk HIV-AIDS dicegah melalui penggunaan kondom (Kasnodiharjo,2006).

WPS (wanita pekerja seks) merupakan kelompok yang terbiasa melakukan aktivitas seksualnya dengan pasangan yang tidak tetap, dengan tingkat mobilitas yang sangat tinggi di kelompok tersebut. Sehingga WPS merupakan kelompok risiko tinggi infeksi PMS, diantaranya adalah HIV/AIDS. HIV/AIDS merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi organisme (Depkes RI, 2006).

Program penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia memiliki banyak kendala. Selain karena banyaknya lokalisasi yang tidak terdeteksi, mobilitas yang tinggi dari para WPS juga dianggap sebagai pemicu penyebaran HIV/AIDS. Selain itu, kesadaran diri para WPS untuk melakukan pencegahan terhadap penyebaran HIV/AIDS tergolong masih rendah. Hal itu terbukti dengan masih rendahnya angka penggunaan kondom dalam aktivitas seksual mereka yaitu masih di bawah 10 persen (sekitar 5,8 persen) (Basyuni, 2008).

Voluntary Counselling and Testing (VCT) merupakan pintu masuk penting untuk pencegahan dan perawatan HIV. Klinik VCT merupakan layanan kesehatan untuk mendeteksi lebih awal terjadinya kasus-kasus HIV/AIDS dengan bantuan dokter ataupun konselor yang bertugas di klinik ini. Klinik ini dapat berjalan hasil kerjasama antara Komisi Penanggulangan AIDS (<http://www.kompas.co.id>).

Penelitian yang dilakukan oleh Family Health International di Kenya, Tanzania, dan Trinidad, berkolaborasi dengan UNAIDS, WHO, dan Pusat Studi Pencegahan AIDS, Universitas California di San Francisco membuktikan bahwa VCT, adalah suatu strategi yang efektif dan cost-effective, untuk memfasilitasi

perubahan perilaku. VCT juga merupakan langkah awal yang penting, dalam program pelayanan dan dukungan. Temuan-temuan ini, menjadikan VCT sebagai suatu komponen penting, dalam program HIV/AIDS, yang menyeluruh, di berbagai organisasi internasional, termasuk Program AIDS Nasional di berbagai negara dan lembaga donor. Konseling dan Deteksi HIV secara sukarela / VCT (*Voluntary Counselling and Testing*), saat ini sudah dikenal luas di dunia internasional sebagai suatu strategi yang efektif dan sangat penting, baik bagi pencegahan maupun pelayanan HIV/AIDS terutama di kalangan yang berisiko tinggi terkena HIV/AIDS, termasuk para WPS (Dewi, 2008).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kesadaran diri (*self awareness*) wanita pekerja seks (WPS) dalam melakukan pemeriksaan VCT di layanan *mobile* VCT RSUD RAA Soewondo Pati di resosialisasi Lorong Indah (LI) Margorejo Pati. Secara umum, hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan untuk memperkaya bahasan berkaitan dengan lingkup keperawatan komunitas, terutama pada komunitas kelompok khusus (kaum WPS). Secara khusus, penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi tenaga kesehatan khususnya tim *mobile* VCT agar lebih memahami tentang kesadaran diri (*self awareness*) para WPS untuk melakukan pemeriksaan VCT, sehingga para tim kesehatan akan mempersiapkan diri untuk membuat suatu strategi untuk meningkatkan kesadaran para WPS agar secara sukarela datang ke klinik VCT untuk melakukan pemeriksaan HIV/AIDS.

METODOLOGI

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Populasi adalah WPS di resosialisasi Lorong Indah (LI) Margorejo yang melakukan pemeriksaan VCT di layanan *mobile* VCT RSUD RAA Soewondo Pati, yaitu 62 orang. Sampel dilakukan

secara *purposive sampling*. Informan berjumlah 3 orang WPS di Resosialisasi Lorong Indah (LI) Margorejo Pati yang melakukan pemeriksaan VCT di layanan *mobile* VCT RSUD RAA Soewondo Pati. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, meliputi persepsi WPS tentang penyakit HIV/AIDS, persepsi WPS tentang upaya pencegahan dan pengobatan HIV/AIDS, konsep diri WPS, masalah-masalah yang dialami WPS, terutama dalam melakukan pemeriksaan VCT, mekanisme koping WPS untuk mengatasi masalah, serta faktor-faktor yang mendukung WPS untuk melakukan pemeriksaan VCT.

HASIL PENELITIAN

Dari 3 informan tersebut, diperoleh enam tema, antara lain :

No.	Kategori	Tema
1.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian HIV/AIDS • Media penularan • Penyebab HIV/AIDS 	Pengetahuan WPS tentang penyakit HIV/AIDS.
2.	<ul style="list-style-type: none"> • Upaya pencegahan HIV • Persepsi upaya pengobatan HIV/AIDS 	Upaya WPS melakukan pencegahan dan pengobatan HIV/AIDS
3.	<ul style="list-style-type: none"> • Gambaran fisik • Merasa malu • Merasa tidak berguna • Ingin kebebasan • Penopang ekonomi keluarga • Introvert • Mudah stress • Mudah bersosialisasi • Bersikap tenang 	Konsep diri WPS
4.	<ul style="list-style-type: none"> • Masalah fisik • Masalah sosial • Masalah psikis • Masalah mobilitas WPS 	Masalah-masalah yang dialami WPS dan masalah/hambatan dalam pemeriksaan VCT

- | | | |
|----|---|--|
| 5. | <ul style="list-style-type: none"> • Koping adaptif • Koping adaptif | Mekanisme koping WPS untuk mengatasi masalah |
| 6. | <ul style="list-style-type: none"> • Motivasi internal • Dukungan teman • Dukungan dari pengelola resosialisasi • Dukungan dari LSM | Faktor pendukung WPS dalam pemeriksaan VCT |
-

PEMBAHASAN

TEMA 1 : Pengetahuan WPS tentang penyakit HIV/AIDS adalah suatu bentuk penyakit menular.

Tiga informan mengatakan bahwa penyakit HIV/AIDS adalah suatu penyakit menular. Pada dasarnya HIV adalah singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus* yang dapat menyebabkan AIDS dengan cara menyerang sel darah putih yang bernama sel CD4 sehingga dapat merusak sistem kekebalan tubuh manusia yang pada akhirnya tidak dapat bertahan dari gangguan penyakit walaupun yang sangat ringan sekalipun. Virus HIV menyerang sel CD4 dan mengubahnya menjadi tempat berkembang biak. Virus HIV baru kemudian merusaknya sehingga tidak dapat digunakan lagi (<http://organisasi.org>).

Satu dari tiga informan mengatakan bahwa penyebab penyakit HIV/AIDS adalah virus HIV. Penyakit *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS) merupakan kumpulan gejala yang disebabkan oleh *retrovirus* HIV yang menyerang sistem kekebalan/pertahanan tubuh sehingga menyebabkan kerusakan yang parah (Zulkifli, 2004).

Ketiga informan mengatakan bahwa penularan penyakit HIV/AIDS adalah melalui hubungan seksual. Penularan HIV/AIDS dapat dibagi dalam 2 jenis, yaitu secara kontak seksual dan non seksual. Terbatasnya pengetahuan para WPS

tentang penyakit HIV/AIDS disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan mereka, karena kebanyakan para WPS hanya berpendidikan SD saja. Selain itu, kurangnya sosialisasi tentang penyakit HIV/AIDS juga merupakan salah satu faktor penyebab terbatasnya pengetahuan WPS tentang HIV/AIDS .

TEMA 2 : Upaya WPS melakukan pencegahan dan pengobatan HIV/AIDS diantaranya adalah dengan menawari pelanggannya memakai kondom saat berhubungan seksual.

Tiga informan mengatakan bahwa untuk menanggulangi penyebaran HIV/AIDS, mereka menyediakan, menawarkan dan membujuk para *tamu* agar mau memakai kondom. Penularan lewat jalur seksual dapat dicegah dengan pendidikan/penyuluhan yang intensif yang ditujukan pada perubahan cara hidup dan perilaku seksual, karena pada hakekatnya setiap individu secara potensial adalah pelaku seks. Selain itu upaya pencegahan yang dapat dilakukan dengan mengurangi pasangan seksual, monogami, menghindari hubungan seksual dengan WPS, tidak melakukan hubungan seksual dengan penderita atau yang diduga menderita AIDS (Rilis, 2005).

Satu dari tiga informan beranggapan bahwa penyakit HIV/AIDS bisa diobati dengan suntikan amphisillin dari puskesmas. AIDS merupakan penyakit yang diakibatkan oleh infeksi virus HIV. Salah satu bentuk terapi yang dapat diberikan kepada penderita HIV/AIDS adalah dengan mengkonsumsi antiviral secara rutin. Pemberian suntikan amphisilin bukan merupakan pengobatan terhadap HIV/AIDS karena amphisilin merupakan suatu antibiotik yang fungsinya adalah untuk menekan pertumbuhan dari bakteri.

Perjalanan infeksi HIV dapat diperbaiki dengan mengkonsumsi ARV (anti retrovirus) sehingga kondisi kesehatan ODHA menjadi lebih baik. Dengan

meminum ARV secara teratur, ODHA tidak lagi memerlukan minum kotrimoksazol untuk profilaksis terhadap pneumonia. Dapat dikatakan bahwa infeksi HIV sekarang ini dapat dianggap serupa dengan penyakit menahun yang dapat dikelola selama bertahun-tahun bila ODHA selalu mengkonsumsi ARV dan tidak terlambat sewaktu mulai minum ARV. Angka keberhasilan ARV cukup tinggi, yaitu sekitar 80%. ODHA Indonesia yang mengkonsumsi ARV secara teratur, *viral load* tidak terdeteksi atau setara dengan jumlah virus kurang dari 50 per µl darah (sebelum pengobatan antara 55.000 -2 juta) (Djoerban, 2008).

TEMA 3 : Konsep diri WPS mencakup dua hal, yaitu konsep diri positif dan negatif.

Praktek prostitusi membawa sejumlah pandangan yang negatif, baik bagi pekerjaannya maupun masyarakat sekitar yang dekat dengan lokalisasi prostitusi. Prostitusi ini juga menimbulkan pengaruh yang negatif terhadap perkembangan identitas pekerjaannya. Mereka memiliki kecenderungan untuk menerima dan mengembangkan sikap tidak benar dan merusak terhadap dirinya, ia tidak pernah merasa cukup baik, sehingga wanita pekerja seks kurang memiliki penghargaan terhadap masa lalu ataupun masa yang akan datang yang terkadang membuatnya merasa bahwa hidup yang dijalaninya tidak memiliki arti dan tujuan (Susantri, 2006).

TEMA 4 : Masalah-masalah yang dialami WPS adalah masalah yang berhubungan dengan pekerjaan sebagai WPS (masalah fisik, psikis, dan masalah sosial), serta masalah/hambatan dalam pemeriksaan VCT (masalah psikis, dan mobilitas WPS).

Menurut hasil penelitian, didapatkan data bahwa ada seorang WPS yang mengalami masalah kesehatan fisik, yaitu sering mengalami keputihan dan

keluar darah dari vagina. Melalui kegiatan prostitusi maka wanita pekerja seks secara sadar atau tidak sadar telah membahayakan kesehatan dan keselamatan dirinya sendiri dan orang lain karena rawan tertular beberapa penyakit seksual yang berbahaya. Hal ini diakibatkan seringnya orang yang bersangkutan berganti-ganti pasangan untuk melakukan hubungan seksual tanpa mengetahui riwayat kesehatan masing-masing pasangan yang diajak melakukan hubungan (Rilis, 2005).

Ketiga informan mengatakan bahwa masalah sosial yang dihadapi para WPS adalah perasaan malu dengan keluarga dan tetangga sekitar. Satu dari tiga informan mengatakan bahwa sebagai seorang WPS dirinya pernah diejek atau direndahkan para laki-laki dan juga sering menjadi bahan pembicaraan masyarakat. Prostitusi merupakan masalah sosial sebab keberadaannya di tengah-tengah masyarakat sering membuat keresahan dan mengganggu ketentraman kehidupan sosial masyarakat. Selain dituding sebagai penyebab degradasi moral masyarakat, prostitusi juga menjadi penyebab utama penyebaran penyakit kelamin. Ditinjau dari sudut pandang yang lebih luas, prostitusi tidak bisa dipandang sebagai masalah moral kultural belaka, sebab tidak bisa dilepaskan dari realita sosial maupun kondisi ekonomi dan politik yang melatarbelakanginya.

Ketiga informan mengatakan bahwa merasa jenuh dengan pekerjaan mereka di dalam resosialisasi, sehingga dua dari tiga informan mengatakan menginginkan suatu kebebasan.. Satu dari tiga informan mengatakan tertekan. Melalui kegiatan pelacuran maka wanita pekerja seks akan mengalami penderitaan psikologis dan mental yang cukup berat karena keberadaan status

sosialnya di dalam masyarakat sangat direndahkan dan dianggap telah merusak tatanan nilai norma dan peraturan yang ada (<http://www.yakita.or.id>).

Untuk masalah/hambatan yang dirasakan para WPS dalam pemeriksaan VCT, diantaranya adalah perasaan takut dan mobilitas yang tinggi di kalangan WPS. Ketakutan merupakan proses kognitif yang melibatkan penilaian intelektual terhadap stimulus yang mengancam. Karakteristik dari rasa takut itu sendiri berupa objek atau sumber spesifik yang dapat diidentifikasi serta dapat dijelaskan oleh individu. Kecemasan dapat timbul sebagai rasa takut terhadap objek yang jelas yang dianggap mengancam (Suliswati, 2005).

Pemeriksaan VCT di kalangan WPS merupakan pemeriksaan berkala yang dilakukan setiap 3-6 bulan sekali. Tetapi, dalam kurun waktu tersebut banyak dari WPS yang sudah tidak lagi menghuni/bekerja di resosialisasi tersebut dan mencari resosialisasi yang baru. Menurut keterangan salah satu informan, perpindahan dirinya ke resosialisasi yang lain diakibatkan karena merasa jenuh di resosialisasi sehingga ingin mencari suasana yang baru serta ingin bekerja di resosialisasi yang baru dengan harapan mendapatkan penghasilan yang lebih banyak pula. Hal inilah sebenarnya yang membuat para WPS banyak yang belum pernah melakukan pemeriksaan VCT dan sulit dilakukan pemantauan terhadap kesehatannya.

TEMA 5 : Mekanisme coping WPS untuk mengatasi masalah adalah coping adaptif dan maladaptif.

Koping adaptif WPS diantaranya untuk mengatasi masalah psikis yang dialami sebagai seorang WPS, mereka menonton TV dan *ngobrol* dengan teman, untuk mengatasi masalah psikis dengan nyanyi-nyanyi atau karaoke. Satu dari tiga informan mengatakan bahwa untuk mengatasi masalah psikis

yang dialaminya dengan cara merencanakan pindah lokasi dan berhenti dari pekerjaan sebagai seorang WPS, untuk mengatasi gangguan kesehatan fisik yang dialami adalah dengan minum obat dari puskes mas, serta mengikuti *pap smear* rutin dari puskesmas, kadang membeli obat dari dokter di luar resosialisasi, dan ke rumah sakit, untuk mengatasi penilaian yang rendah dari masyarakat terhadap dirinya adalah dengan membiarkan saja, untuk mengatasi rasa takut saat pemeriksaan VCT adalah dengan sikap nekat.

Pernyataan informan tentang strategi koping adaptif tersebut sesuai dengan teori mekanisme koping yang mengatakan bahwa koping adaptif adalah mekanisme koping yang mendukung fungsi integrasi, pertumbuhan, bel ajar dan mencapai tujuan. Kategorinya adalah berbicara dengan orang lain, memecahkan masalah secara efektif, teknik relaksasi, latihan seimbang dan aktivitas konstruktif (Mustikasari, 2006).

Untuk koping maladaptif diantaranya untuk menghilangkan masalah psikis yang dialami adalah dengan mabuk atau minum minuman keras, merokok, harus berbohong kepada keluarga dan masyarakat agar pekerjaan yang sebenarnya sebagai WPS tidak diketahui oleh masyarakat.

Mekanisme koping maladaptif merupakan mekanisme koping yang menghambat fungsi integrasi, memecah pertumbuhan, menurunkan otonomi, dan cenderung menguasai lingkungan. Kategorinya adalah makan berlebihan/tidak makan, bekerja berlebihan, menghindari (Mustikasari, 2006). Berbohong merupakan suatu bentuk kegiatan menghindari agar keberadaannya tidak diketahui oleh keluarga ataupun masyarakat.

Dalam teori stress, dikatakan bahwa tanda perilaku orang stress antara lain alkoholisme, berjudi, obat, seksualitas, serta berbelanja (Sunaryo, 2004).

Informan menyatakan apabila mempunyai banyak masalah, maka informan akan minum minuman keras (*mabuk*) dan merokok. Dengan *mabuk* atau merokok dirasakan para WPS dapat menghilangkan masalah yang terjadi, sehingga banyak WPS yang lebih memilih alkohol dan rokok sebagai pelampiasan dari stressor dalam dirinya.

TEMA 6 : Faktor pendukung WPS dalam pemeriksaan VCT adalah berupa *support system* internal (motivasi internal) dan *support system* eksternal (dukungan dari teman, dukungan dari pengelola resosialisasi, dukungan dari LSM).

Support system internal yang mendukung para WPS melakukan pemeriksaan VCT adalah motivasi internal yang berupa rasa ingin tahu terhadap kondisi kesehatannya, motivasi agar tetap sehat serta agar bisa mendapatkan obat jika nanti hasilnya positif HIV/AIDS. Hal ini sesuai dengan teori motivasi yang mengatakan bahwa motivasi diartikan sebagai kondisi (kekuatan atau dorongan) yang menggerakkan organisme (individu) untuk mencapai suatu tujuan atau dengan kata lain motivasi itu menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar individu itu berbuat, bertindak atau bertingkah laku (Irwanto, 1994).

Pada dasarnya, manusia termotivasi untuk mencari stimulasi, mengeksplorasi secara aktif lingkungan tempat mereka tinggal, walaupun aktivitas tersebut tidak memuaskan kebutuhan tubuh. Hal inilah yang disebut dengan motif keingintahuan (64). Dengan demikian, untuk mencari jawaban atas rasa ingin tahu tentang kondisi kesehatannya, para WPS bersedia mengikuti pemeriksaan VCT.

Untuk support *system* eksternal yang mendukung WPS melakukan pemeriksaan VCT berupa dukungan dari teman, dukungan dari pengelola resosialisasi, serta dukungan petugas dari LSM. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Kebutuhan fisik, kebutuhan sosial, kebutuhan psikis termasuk rasa ingin tahu, rasa aman, tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Apalagi jika orang tersebut sedang menghadapi masalah baik berat maupun ringan. Pada saat-saat seperti itu seseorang akan mencari dukungan sosial dari orang-orang disekitarnya, sehingga dirinya merasa dihargai, diperhatikan dan dicintai (Kuntjoro, 2002).

Menurut pernyataan informan, dalam pelaksanaan VCT, informan mendapatkan dukungan dari teman, pengelola resosialisasi dan dari petugas LSM. Menurut informan, saat akan mengikuti pemeriksaan VCT, mereka biasanya diajak teman atau pergi ke tempat periksa bersama-sama dengan teman yang lain. Hal ini dilakukan informan karena selain bisa mengurangi rasa takut, juga bisa mengurangi perasaan malu di depan para petugas VCT. Oleh karena itu informan memilih berangkat bersama-sama daripada berangkat sendirian saat akan mengikuti pemeriksaan VCT.

Para pengelola wisma, terutama petugas keamanan wisma dan ibu wisma dibantu petugas LSM setempat juga memberikan himbauan pada para WPS untuk mengikuti pemeriksaan VCT, dengan harapan agar anak buahnya terhindar dari penyakit HIV/AIDS. Berdasarkan hasil observasi peneliti, petugas keamanan wisma dan petugas LSM berkeliling ke setiap wisma untuk memberitahukan para penghuni wisma agar mengikuti pemeriksaan VCT .

KESIMPULAN

Konsep diri para WPS di resosialisasi Lorong Indah (LI) umumnya negatif. Hal ini disebabkan karena adanya pandangan negatif yang berkembang di masyarakat terhadap pekerjaan sebagai seorang WPS dan dianggap sebagai suatu pekerjaan yang melanggar dan merusak norma-norma yang dianut dalam masyarakat. Masalah-masalah yang dialami WPS di resosialisasi Lorong Indah yaitu (1) masalah yang berkaitan dengan pekerjaan sebagai seorang WPS dan (2) masalah dalam pemeriksaan VCT. Masalah yang berkaitan dengan pekerjaan sebagai seorang WPS adalah masalah fisik yaitu gangguan kesehatan fisik, masalah psikis yaitu konflik batin terhadap pekerjaan yang dijalani dan kondisi di dalam resosialisasi, dan masalah sosial yaitu penerimaan dan penghargaan WPS di masyarakat tempat tinggal mereka. Masalah dalam pemeriksaan VCT yang dialami WPS adalah masalah psikis yang berkaitan dengan perasaan takut, malu dan kurangnya motivasi, serta masalah mobilitas para WPS yang sangat tinggi. Kesadaran diri WPS untuk melakukan pemeriksaan VCT adalah masih rendah dan memerlukan dukungan dari berbagai pihak.

SARAN

Tim VCT, khususnya perawat harus bisa melakukan upaya pendekatan yang tepat pada WPS untuk meningkatkan kesadaran diri para WPS dalam mengikuti pemeriksaan VCT. Tim VCT dalam suatu kabupaten juga perlu membina kerjasama dengan tim VCT di kabupaten atau kota lain mengingat mobilitas para WPS yang sangat tinggi. Hal ini perlu dilakukan untuk memudahkan pemantauan kondisi kesehatan para WPS dan agar para WPS rutin mendapatkan pelayanan pemeriksaan VCT secara teratur sesuai waktu yang telah ditentukan .

KEPUSTAKAAN

- Basyuni, Muhammad M. *Peran Komunitas Lintas Agama dalam Pencegahan HIV/AIDS*. 2008. <http://satudunia.oneworld.net/?q=node/1393>. Diakses tanggal 9 Januari 2009.
- Dewi, *Widiastuti*. *VCT (Voluntary Counselling and Testing)*. 13 Maret 2008. <http://www.yayasangessang.com/indek-php.htm>. Diakses tanggal 8 Januari 2009.
- Diperkirakan 1.200 Anak Jadi PSK*. 4 Desember 2008. <http://www.kompas.co.id>. Diakses tanggal 10 Januari 2009
- Ditjen PPM dan PLP Departemen Kesehatan RI. *Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia*. 9 September 2006. <http://www.depkesri.go.id.html>. Diakses tanggal 8 Januari 2009.
- Djoerban, Zubairi. *Pengobatan ARV Sebagai Upaya Pencegahan Biomedik HIV/AIDS*. Januari 2008. <http://www.ypkp.net/forum/index.php?topic=21.0>. Diakses pada tanggal 22 April 2009.
- Irwanto. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Tama. 1994.
- Kasnodiharjo, dkk. *Dinamika Pelacuran di Wilayah Jakarta dan Surabaya dan Faktor Sosio Demografi yang Melatarbelakanginya*. 16 Juni 2006. <http://syehaceh.wordpress.com/2006/06/16/praktik-prostitusi-dan-hivaid>. Diakses tanggal 10 Januari 2009.
- Kuntjoro, Sri dan Zainuddin. *Dukungan Sosial Pada Lansia*. Jakarta: EGC. 2002.
- Mustikasari. *Mekanisme Koping*. 4 Desember 2006. <http://www.sinarharapan.co.id/ipetek/kesehatan/2005/0408/kes1.html>. Diakses pada tanggal 12 April 2009.
- Pengertian, Definisi dan Cara Penularan / Penyebaran Virus HIV AIDS - Info / Informasi Penyakit Menular Seksual / PMS*. 5 Juni 2006. <http://organisasi.org/pengertian-definisi-dan-cara-penularan-penyebaran-virus-hiv-aids-info-informasi-penyakit-menular-seksual-pms.htm>. Diakses pada tanggal 17 Januari 2009.
- Posisi Wanita Dalam Masyarakat*. 2003. <http://www.yakita.or.id/posisi-wanita-dalam-masyarakat.htm>. Diakses pada tanggal 22 April 2009.
- Rilis. *Memasyarakatkan Kondom Dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Virus HIV/AIDS*. 2005. <http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=1049>. Diakses pada tanggal 22 April 2009.
- Suliswati. *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta : EGC. 2005.
- Sunaryo. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta : EGC. 2004.
- Susantri. *Konsep Diri Pada Pekerja Seks Komersil Di Lokalisasi Cileungsi (Studi Kasus)*. 2006. <http://www.mail-archive.com/mediacare@yahooogroups.com/msg15001.html>. Diakses pada tanggal 22 April 2009.
- Zulkifli. *AIDS (Acquired Immuno Deficiency Syndrome)*. 2004. <http://72.14.235.132/search?q=cache:XnJn0xBNlx0J:library.usu.ac.id/download/fkm/fkm-zulkifli4.pdf+penyakit+AIDS&cd=8&hl=id&ct=clnk&gl=id>. Diakses pada tanggal 22 April 2009.